



Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap *Cyberbullying* Remaja Pengguna *Instagram*

The Influence of Father Involvement toward Cyberbullying on Adolescent in Instagram

Fellianti Muzdalifah, Tiara Trisna Putri

Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta
Email: f_muzdalifah@unj.ac.id, tiaratriisna@gmail.com

KATA KUNCI keterlibatan Ayah, *cyberbullying*, remaja, *instagram*

KEYWORDS *father involvement*, *cyberbullying*, *adolescent*, *instagram*

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keterlibatan ayah terhadap *cyberbullying* yang terjadi pada remaja pengguna *Instagram*. Media sosial *Instagram* dipilih karena merupakan media sosial yang rentan terjadi *cyberbullying* dan memiliki dampak buruk bagi remaja. Partisipan dalam penelitian ini adalah 58 remaja yang menjadi pelaku *cyberbullying* dan 98 remaja yang menjadi korban *cyberbullying*. Keterlibatan ayah diukur dengan menggunakan *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement Scale* (*Reported Father Involvement* dan *Desired Father Involvement*). Sementara, *cyberbullying* diukur dengan menggunakan *Revised Cyberbullying Inventory-II*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan desain non eksperimental korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang ditinjau dari domain afektif maupun dari domain perilaku tidak memberikan pengaruh terhadap *cyberbullying* pada remaja pengguna *Instagram* yang menjadi pelaku atau korban *cyberbullying*. Implikasi hasil penelitian ini bahwa terjadinya *cyberbullying* pada remaja pengguna *Instagram* bukan dipengaruhi oleh variabel keterlibatan ayah terhadap remaja, tetapi dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya, baik yang bersifat dari dalam diri maupun dari luar diri remaja pengguna *Instagram*.

ABSTRACT *This study aims to examine the influence of father involvement on cyberbullying that occurs in adolescents Instagram users. Instagram was chosen because it is vulnerable to be a cyberbullying media and has a negative impact on teenagers. Participants in this study were 58 teenagers who were cyberbullying and 98 teenagers who were victims of cyberbullying. Father involvement was measured using the Nurturant Fathering Scale and Father Involvement Scale (Reported Father Involvement and Desired Father Involvement). Meanwhile, cyberbullying is measured using Revised Cyberbullying Inventory-II. This study uses quantitative methods and correlational non experimental designs. The results of the study show that father's involvement in terms of both the affective domain and the behavioral domain does not have an effect on cyberbullying on adolescents Instagram users who are perpetrators or victims of cyberbullying. The implication of the results of this study is that the occurrence of cyberbullying in adolescents of Instagram users is not influenced by father involvement towards adolescents,*

but influenced by other variables, both those that are from within themselves and from outside the adolescents Instagram users.

PENDAHULUAN

Cyberbullying atau perundungan dalam dunia maya adalah kegiatan membahayakan yang dilakukan dengan sengaja dan berulang melalui komputer, ponsel, dan perangkat elektronik lainnya (Sameer & Hinduja, 2010). Banyak ahli yang mendefinisikan tentang *cyberbullying*. Menurut Donegan (2012), *cyberbullying* adalah perilaku kekerasan yang terjadi di dunia maya. Aktivitas tersebut dilakukan menggunakan media elektronik, seperti pesan instan, surat elektronik, *chat rooms*, *websites*, *game online*, situs jejaring sosial, atau pesan teks (Kowalski & Limber, 2013).

Dari data pengaduan yang diperoleh dari *cyberbullying* sering terjadi di kalangan muda. Hal itu dibuktikan dari 613 responden, 19% dilaporkan menjadi korban *cyberbullying* di perguruan tinggi dan 35% dari subsampel ini dilaporkan mengalami *cyberbullying* ketika di Sekolah Menengah Atas (Zalaquett & Chatters, 2014). Penelitian lainnya menyatakan bahwa 58,4% dari 430 mahasiswa berusia 18-35 tahun pernah menjadi pelaku *cyberbullying* (Kokkinos, Antoniadou, & Markos, 2014). Penelitian terkait *cyberbullying* juga dilakukan di Indonesia oleh Febrianti & Hartana (2014) yang menunjukkan 77% dari 133 mahasiswa UI berusia 20-25 tahun pernah melakukan *cyberbullying*.

Cyberbullying juga dapat terjadi pada kalangan usia pengguna media sosial karena media sosial hampir digunakan dimana-mana dan sering diakses oleh remaja dan dewasa awal (Moreno & Whitehill, 2016). Selain itu, *Australian Communications and Media Authority & Pew Research* (dalam Fardouly, Willburger, & Vartanian, 2017) menyatakan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral kehidupan anak muda di seluruh dunia. Saat ini penggunaan media sosial *Instagram* menjadi populer di kalangan masyarakat. Hal itu dibuktikan oleh hasil survei *Taylor Nelson Sofres* (TNS) (<https://dailysocial.id>, diakses 6 Januari 2018) yang menyatakan bahwa hingga tahun 2015, pengguna *Instagram* di seluruh dunia mencapai 400 juta orang dan setiap harinya ada 80 juta orang yang mengunggah foto pada aplikasi *Instagram*. Direktur TNS, Hansal

Salva (<https://dailysocial.id>, diakses pada 6 Januari 2018) mengatakan bahwa sebanyak 89% pengguna *Instagram* di Indonesia adalah masyarakat berusia muda, terpelajar dan mapan. Di Indonesia, sebanyak 59% pengguna *Instagram* berada di usia 18-24 tahun (Survei Taylor Nelson Sofres, 2017). Berdasarkan hasil survei Ditch The Label tahun 2017 yang dilakukan pada 10.000 orang berusia 12-20 tahun di beberapa daerah di Inggris, sebanyak 42% responden mengalami *cyberbullying* di *Instagram*, sedangkan pada *Facebook* sebanyak 37% yang mengalami *cyberbullying* sehingga membuat *Instagram* merupakan media sosial nomor satu yang digunakan untuk melakukan *cyberbullying*.

Instagram adalah aplikasi media sosial berbagi foto secara bebas (Al-Kandari, Melkote, & Sharif, 2016). *Instagram* adalah sebuah platform media sosial berbasis gambar dengan lebih dari 80 juta gambar diunggah ke aplikasi tersebut per harinya (dalam Fardouly, Willburger, & Vartanian, 2017). *Instagrammers* dapat menentukan profil akun mereka menjadi akun pribadi atau akun publik yang dapat dilihat oleh pengikut (*followers*) akun mereka. *Followers* mereka dapat melihat *feeds* foto dan menggunakan tombol suka (*like*), memberikan komentar serta mengekspresikan perasaan dan opini mereka pada foto-fotonya.

Pengguna *Instagram* didominasi oleh kalangan berusia muda. Berdasarkan survei *Royal Society For Public Health* tahun 2017, rata-rata pengguna media sosial termasuk *Instagram* adalah individu yang berusia 14-24 tahun (*Royal Society For Public Health*, 2017). Jika dilihat berdasarkan teori perkembangan, usia 14-24 tahun termasuk ke dalam kategori usia remaja hingga dewasa awal. Alasan kaum muda menggunakan *Instagram* adalah untuk melakukan interaksi sosial, menyimpan arsip foto, tempat mengekspresikan diri, tempat pelarian, dan mengintip akun orang lain (Lee & Lee, 2015).

Secara spesifik, individu yang menggunakan media sosial *Instagram* lebih menekankan kepada pembentukan diri (*self-image*) mereka karena pada dasarnya aplikasi *Instagram* menampilkan konten-konten visual yang dapat dilihat pengguna lainnya. Pengguna

Instagram juga menekankan hal tersebut karena agar terlihat ideal sehingga mereka menunjukkan diri mereka seideal mungkin kepada orang lain melalui konten visual dan hal itu menjadi sebuah perbandingan sosial (*social comparison*) mengenai harga diri mereka terhadap orang lain (Stapleton, Luiz, & Chatwin, 2017). Hal itu sesuai dengan fase perkembangan pada usia transisi antara usia remaja menuju dewasa muda yaitu di usia 18-25 tahun yang disebut sebagai *emerging adulthood* (Arnett, 2004). Arnett (2012) dalam deskripsinya mengenai lima ciri orang yang berada pada fase transisi tersebut, salah satu fase yang dialami adalah eksplorasi identitas. Pada fase ini, di dalam diri sebagian besar individu terjadi perubahan penting yang menyangkut identitas diri. Pencarian identitas diri juga sesuai dengan tahap perkembangan remaja.

Penggunaan *Instagram* membawa beberapa masalah bagi penggunanya. Bahkan *Instagram* dikategorikan sebagai media sosial yang berpengaruh buruk terhadap kesehatan mental penggunanya (*Royal Society For Public Health*, 2017). *Instagram* membawa beberapa dampak negatif bagi penggunanya seperti cemas berlebihan, depresi, rasa takut tertinggal tren/berita (FOMO : *Fear of Missing Out*). *Instagram* tak luput dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan tindak kejahatan, seperti perundungan maya atau *cyberbullying* (*Royal Society For Public Health*, 2017).

Di dalam tindakan *cyberbullying*, ada beberapa peran yang tercipta. Dari hasil penelitian Kowalski dan Limber (2013), responden mereka dikategorikan ke dalam empat peran yaitu korban, pelaku, pelaku sekaligus korban, dan mereka yang tidak terlibat dalam *cyberbullying*. Kategorisasi ini serupa dengan *bullying* tradisional. Individu yang menjadi korban biasanya memiliki permasalahan seperti kecemasan (Rose & Tynes, 2015), harga diri yang rendah (Chang, Lee, Chiu, Hsi, Huang, & Pan, 2013), kecemasan sosial (Juvonen & Gross, 2008), gejala-gejala depresif (Bonanno & Hymel, 2013) dan pemikiran untuk bunuh diri (Van Geel, Vedder, & Tanilon, 2014). Penelitian lain yang dilakukan Beran & Li (dalam Alvarez, Nunez, Bareiro, & Garcia, 2017) menyatakan bahwa individu yang menjadi korban mengalami peningkatan masalah

konsentrasi, kinerja yang rendah, dan sering bolos sekolah.

Karakteristik untuk pelaku *cyberbullying* adalah dengan menghina dan mengejek pada saat korbannya menggunggah foto atau menggunggah status. (Wiryada, Martiarini, Budiningsih, 2017), memiliki tingkat empati yang rendah (Doane, Pearson, & Kelly, 2014), agresif secara verbal (Roberto, Eden, Savage, Ramos-Salazar, & Deiss, 2014), dan cenderung memiliki tingkat psikotik yang tinggi (Ozden & Icellioglu, 2014). Mereka yang berada di kelompok pelaku sekaligus korban (dan terutama kelompok pelaku sekaligus korban *cyberbullying*) paling banyak memiliki skor negatif pada segi kesehatan psikologis, fisik, kesehatan, dan kinerja akademis. Efek tersebut juga menyebabkan korban *cyberbullying* memiliki karakteristik yang juga mengalami kekerasan di sekolah, memiliki *self-esteem* yang rendah, memiliki gangguan kecemasan, mengalami isolasi sosial, mengalami penurunan prestasi akademik dan kehadiran di sekolah, depresi, serta kecenderungan bunuh diri (Runk, 2006).

Perilaku agresif, baik *bullying* maupun *cyberbullying*, dapat terjadi karena berbagai faktor. Menurut teori *General Aggression Model* (GAM) yang dibuat oleh Anderson & Bushman (dalam Kowalski, Giumetti, Schroeder, & Lattanner, 2014), faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri (personal) dan dari luar diri (situasional). Faktor-faktor personal berasal dari gender, umur, motif, kepribadian, *psychological states*, status sosioekonomi dan penggunaan teknologi, nilai dan persepsi, serta perilaku maladaptif lainnya. Sementara itu, faktor-faktor situasional berasal dari provokasi dan dukungan yang dirasakan, iklim sekolah, anonimitas yang dirasakan, keterlibatan orang tua. Faktor-faktor situasional tersebut juga mempengaruhi perkembangan kehidupan remaja. Lingkungan sekolah, teman sebaya, dan keluarga adalah komponen penting dari kehidupan remaja. Lingkungan tersebut memberikan mereka dapat bertemu orang dewasa dan teman sebayanya dalam konteks sosial. Selain itu, remaja juga dapat mengembangkan afiliasi dan kompetensi sosial serta membentuk persepsi dan sikap mereka terhadap perilaku yang sesuai dan dapat diterima (Erginoz dkk, 2015).

Faktor dalam keluarga yang memengaruhi perkembangan remaja dan

agresivitas pada remaja adalah pola pengasuhan. Hal itu ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan Putra (2015) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas, semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan maka semakin tinggi pula agresivitas remaja. Agresivitas dalam penelitian tersebut dalam bentuk perilaku *bullying* tradisional. Hal tersebut didukung dengan pendapat Myers (2012) yang menyatakan bahwa anak yang terbiasa menerima hukuman fisik dari orang tuanya cenderung memperlihatkan perilaku agresi fisik dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, cara orang tua mendisiplinkan anaknya dengan agresi juga berpengaruh terhadap perilaku agresif pada anak.

Leung dan Lee (2012) secara khusus membahas peran gaya pengasuhan dalam memprediksi risiko internet. Mereka menemukan bahwa tiga jenis mediasi terkait media orang tua mendominasi penelitian kontemporer tentang gaya pengasuhan: (a) *active mediation* (mediasi aktif), yaitu orang tua sering berbicara dengan anak-anak mereka atas isu-isu seperti televisi, internet, dan lain-lain. Untuk membantu mereka menjadi pengamat atau pengguna yang kritis, (b) *restrictive mediation* (mediasi terbatas), yaitu orang tua menetapkan aturan ketat tentang akses internet anak-anak mereka dan seterusnya jenis permainan online yang dapat atau tidak bisa dimainkan oleh anak-anak mereka, dan (c) *co-viewing* (melihat bersama), yaitu orang tua duduk di tempat yang sama ruangan sebagai anak-anak mereka sementara yang kedua menonton televisi atau berselancar di Internet, berdiskusi dengan mereka isi dari apa yang mereka tonton. Temuan Leung dan Lee (2012) menunjukkan bahwa semakin ketat aturan pada jenis dan frekuensi penggunaan internet anak-anak, dan semakin besar intervensi dan mediasi orang tua, semakin sedikit jumlah anak-anak peluang untuk mengalami *cyberbullying* dan semakin rendah juga mereka terkena paparan risiko internet lainnya.

Keterlibatan orang tua dan melakukan pengasuhan adalah tugas yang dilakukan oleh suami-istri yang telah menjadi ayah dan ibu. Ikatan ayah dan ibu dengan anak akan memberikan warna tersendiri, umumnya ibu memerankan sosok yang memberikan perlindungan dan keteraturan, sedangkan ayah membantu anak bereksplorasi dan menyukai

tantangan. Pada ibu, anak dapat belajar seperti kelembutan, kontrol emosi dan kasih sayang, sedangkan pada ayah anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik dan kemampuan kognitif. Peran ayah juga membantu anak bersifat tegar, kompetitif, menyukai tantangan dan senang bereksplorasi.

Peran ayah memiliki peran penting untuk mengatasi distress dan ketidakbahagiaan anak yang mengalami *bullying*. Hal itu ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan Flouri & Buchanan (2002), figur ayah dapat mengatasi ketidakbahagiaan di masa remaja. Menurut Amato (dalam Flouri & Buchanan, 2002), kedekatan dengan ayah telah terbukti memberikan kontribusi yang unik untuk kebahagiaan dan kepuasan hidup anak. Amato (dalam Flouri & Buchanan, 2002) menunjukkan bahwa untuk kepuasan hidup, kebahagiaan, dan tekanan psikologis, kedekatan dengan ayah menghasilkan hubungan yang signifikan independen daripada kedekatan dengan ibu. Selain itu, penelitian yang dilakukan Hwang dan Lamb (dalam Flouri & Buchanan, 2002) menunjukkan bahwa anak-anak dengan hubungan baik dengan ayah mereka cenderung lebih memiliki kondisi psikologis yang baik, menjadi individu yang lebih baik di sekolah, menjadi individu yang kurang terlibat dalam perilaku antisosial, dan memiliki hubungan intim yang lebih sukses. Hal itu juga didukung penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak berusia remaja 16-21 tahun (Partasari, Lentari, & Priadi, 2017).

Menurut Langos (2012), ada empat aspek utama dalam perilaku *cyberbullying* yaitu :

1. Repetisi (*repetition*) yaitu sebuah jalan perilaku yang bertentangan dengan satu insiden;
2. Ketidakseimbangan Kekuatan (*Power Imbalance*) yaitu keadaan dimana pelaku menunjukkan kekuasaan atas target;
3. Niat untuk menyakiti (*Intention to harm*) yaitu perilaku harus dimaksudkan melakukan tindakan yang bukan sebuah kecelakaan;
4. Agresi yaitu perilaku yang melibatkan kejahatan pada pihak agresor

Keempat elemen *bullying* ini diringkas dalam beberapa definisi *cyberbullying* yang deskriptif. Unsur yang unik diberikan untuk definisi penindasan maya (*cyberbullying*) yaitu terkait dengan

penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. *Cyberbullying* adalah tindakan *online* yang berulang dan agresif yang difasilitasi oleh penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. *Cyberbullying* dapat terjadi melalui berbagai media teknologi, seperti komputer, telepon seluler (ponsel pintar), atau TIK lainnya sehingga *Cyberbullying* dapat didefinisikan juga sebagai *bullying* yang dialihkan ke *platform* teknologi.

Dalam perilaku *cyberbullying*, ada 4 peran yang tercipta, yaitu pelaku, korban, pelaku sekaligus korban, dan individu yang tidak terlibat dalam kedua peran tersebut atau biasa disebut dengan *not involved* (Kowalski & Limber, 2013). Pembagian peran ini hampir sama dengan peran yang tercipta dalam *bullying* tradisional, yang membedakannya adalah media yang digunakan untuk melakukan *bullying* yaitu melalui media elektronik.

Pengukuran keterlibatan ayah menggunakan teori yang diciptakan oleh Finley dan Schwartz (2004) dengan pendekatan melalui persepsi anak terhadap keterlibatan ayahnya. Pendekatan tersebut terbagi ke dalam dua domain yaitu *Father Nurture* dan *Father Involvement*.

Father Nurture menunjukkan persepsi anak terhadap kualitas afeksi di dalam hubungan antara dirinya dengan ayahnya. Persepsi anak menunjukkan apakah tercipta hubungan yang hangat dan perasaan diterima oleh ayahnya. Pengukuran pada kualitas afeksi didasarkan sembilan *item* yang dibuat oleh Finley dan Schwartz (2004).

Father Involvement menunjukkan persepsi anak mengenai sejauh mana selama ini ayahnya terlibat dalam berbagai 20 aspek kehidupannya. Aspek-aspek tersebut terbagi ke dalam tiga dimensi, yaitu keterlibatan ekspresif, instrumenal, dan *mentoring/advising*.

- Dimensi keterlibatan ekspresif merupakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perkembangan diri anak, yang meliputi aspek rekreasi/bersenang-senang/bermain, pertemanan, berbagi hobi atau ketertarikan, perkembangan emosional, perkembangan sosial, pengasuhan, perkembangan fisik, dan perkembangan spiritual.

METODE PENELITIAN

. Menurut Hair, Rolph, dan Ronald (dalam Sangadji & Sopiha, 2010), jenis

- Dimensi keterlibatan instrumenal berhubungan dengan keterlibatan ayah pada hal-hal seperti mengembangkan tanggung jawab dan kedisiplinan, yang meliputi aspek perkembangan rasa tanggung jawab, disiplin, perkembangan moral, pemenuhan kebutuhan ekonomi, perlindungan, pengembangan karir, pengembangan karir, perkembangan kemandirian, dan sekolah/tugas sekolah.
- Dimensi *mentoring/advising* berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengembangan kompetensi anak yang meliputi aspek : pengembangan kompetensi, pengajaran, memberikan nasihat, dan perkembangan intelektual.

Pendekatan yang dilakukan dalam pengukuran *Father Involvement* terbagi ke dalam dua subskala yaitu *reported father involvement* dan *desired father involvement*. Subsкала *desired father involvement* melihat bagaimana harapan anak terhadap keterlibatan ayahnya.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada penelitian sebelumnya yaitu keterlibatan ayah terhadap perilaku agresif dan keterlibatan ayah terhadap *bullying* tradisional yang terjadi pada remaja serta keterlibatan orangtua terhadap perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan uraian di atas, penulis bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah terhadap *cyberbullying* remaja pengguna *Instagram*. Fokus penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh keterlibatan ayah yang dikaitkan dengan *cyberbullying* karena melihat peran ayah dalam keluarga juga penting dalam perkembangan kehidupan remaja.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan teori mengenai keterlibatan ayah dan *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial *Instagram* baik yang menjadi pelaku atau yang menjadi korban *cyberbullying*. Selain itu, penulis juga berharap dapat memberikan manfaat praktis mengenai gambaran pengaruh keterlibatan ayah dengan *cyberbullying* remaja pengguna media sosial *Instagram* dan diharapkan masyarakat dan orangtua dapat membantu mencegah dan mengurangi dampak dari *cyberbullying* yang dialami remaja.

penelitian *ex-postfacto* yang digunakan adalah penelitian kausal komparatif karena peneliti ini berusaha menunjukkan arah hubungan antara

variabel bebas dengan variabel terikat, disamping mengukur kekuatan hubungannya. Lalu menurut Carmines dan Zeller (dalam Sangadji & Sopiah, 2010), berdasarkan sifat dan jenis datanya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif karena data penelitian ini dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistika.

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian adalah remaja berusia 18-24 tahun pengguna *Instagram*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* karena teknik pengambilan sampel tidak memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi anggota sampel. Sampel yang digunakan adalah remaja dengan rentang usia 18-24 tahun yang memiliki serta menggunakan *Instagram* dan masih memiliki ayah. Selain itu, kriteria lainnya adalah remaja yang menggunakan akun *Instagram* minimal 6 bulan terakhir. Jumlah pengambilan sampel adalah antara 30 sampai dengan 500 responden karena rentang tersebut merupakan ukuran sampel yang layak dalam penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2010).

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan dan pernyataan dari alat ukur keterlibatan ayah yang terdiri dari *Nurturant Fathering Scale* dan *Fathering Involvement Scale* (Finley & Schwartz, 2004) serta alat ukur *Revised Cyber Bullying Inventory II* (Topcu & Erdur-Baker, 2018). Teknik ini memberikan tanggung jawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan. Kuesioner didistribusikan secara *personal (personally administered questionnaires)* (Sangadji & Sopiah, 2010).

Uji coba akan dilakukan kepada 73 sampel uji coba yang sesuai dengan kriteria sampel. Pada penelitian ini, alat ukur *cyberbullying* diadaptasi dari *Revised Cyber Bullying Inventory-II* (RCBI-II) yang dikonstruksi oleh Topcu dan Erdur-Baker (2018) kemudian dimodifikasi. Berdasarkan uji reliabilitas menggunakan pemodelan *Rasch*, *cronbach alpha* yang diperoleh oleh dimensi *cyberbullying* (berisi item untuk pelaku) sebesar 0,66 dan apabila dikategorikan menggunakan kaidah

reliabilitas model *Rasch*, reliabilitas dimensi *cyberbullying* (berisi item untuk pelaku) tergolong cukup. Lalu *cronbach alpha* yang diperoleh oleh dimensi *cybervictimization* (berisi item untuk korban) sebesar 0,69 dan apabila dikategorikan menggunakan kaidah reliabilitas model *Rasch*, reliabilitas dimensi *cybervictimization* (berisi item untuk korban) tergolong cukup. Untuk alat ukur keterlibatan ayah, alat ukur diadopsi dari alat ukur *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement Scale* yang dibuat oleh Ajrina (2012) kemudian mengalami adaptasi. Proses adopsi dilakukan karena sampel yang akan diteliti memiliki kesamaan kriteria dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan uji reliabilitas menggunakan pemodelan *Rasch*, *cronbach alpha* yang diperoleh oleh *Nurturant Fathering Scale* sebesar 0,95 dan apabila dikategorikan menggunakan kaidah reliabilitas model *Rasch*, reliabilitas *Nurturant Fathering Scale* tergolong istimewa. *Cronbach Alpha* yang diperoleh oleh *Reported Father Involvement Scale* sebesar 0,95 dan apabila dikategorikan menggunakan kaidah reliabilitas model *Rasch*, reliabilitas *Reported Father Involvement Scale* tergolong istimewa. *Cronbach Alpha* yang diperoleh oleh *Desired Father Involvement Scale* sebesar 0,96 dan apabila dikategorikan menggunakan kaidah reliabilitas model *Rasch*, reliabilitas *Desired Father Involvement Scale* tergolong istimewa.

Analisis data dilakukan secara pemodelan *Rasch* dengan bantuan perangkat lunak *Winstep* versi 3.73 dan pengujian hipotesis menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows* versi 16. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi. Analisis regresi dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian yang belum dapat diperoleh jika hanya dengan uji korelasi (Rangkuti & Wahyuni, 2017). Jenis analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi berganda, hal ini dikarenakan pada penelitian ini menguji hipotesis pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen

ANALISIS DAN HASIL

Dari hasil penelitian, diperoleh 156 orang yang terdiri dari 58 orang yang dikategorikan sebagai pelaku *cyberbullying* dan

98 orang yang dikategorikan sebagai korban *cyberbullying*. Berdasarkan aktivitas di waktu luang yang dilakukan responden, mayoritas responden lebih banyak meluangkan waktu

untuk melakukan aktivitas individu sebanyak 138 orang (88,46%). Berdasarkan intensitas penggunaan *Instagram*, mayoritas responden yang menggunakan *Instagram* lebih dari 4 tahun sebanyak 60 orang (38,5%) lalu responden yang menggunakan *Instagram* setiap hari dalam seminggu sebanyak 111 orang (71,2%). Kemudian mayoritas responden yang menggunakan *Instagram* >4 jam dalam sehari sebanyak 50 orang (32,1%). Berdasarkan usia ayah, responden mayoritas memiliki ayah dengan rentang usia 47-50 tahun yaitu 48 orang (30,76%). Gambaran mengenai 58 responden yang menjadi pelaku berdasarkan keterlibatan ayah yang diperoleh, sebanyak 49 orang pelaku memiliki tingkat *Nurturant Fathering* yang cukup, artinya mereka memiliki tingkat keterlibatan ayah yang cukup. Pada *Reported Father Involvement*, sebanyak 42 orang pelaku menggambarkan ayah mereka sudah cukup terlibat dalam aspek kehidupan mereka. Pada *Desired Father Involvement*, sebanyak 45 orang pelaku menggambarkan bahwa harapan mereka akan keterlibatan ayah sudah tepat. Gambaran mengenai 98 responden yang menjadi korban berdasarkan keterlibatan ayah yang diperoleh, sebanyak 78 orang yang menjadi korban memiliki tingkat *Nurturant Fathering* yang cukup, artinya mereka memiliki tingkat keterlibatan ayah yang cukup. Pada *Reported Father Involvement*, sebanyak 73 orang korban menggambarkan ayah mereka sudah cukup terlibat dalam aspek kehidupan mereka. Pada *Desired Father Involvement*, sebanyak 76 orang korban menggambarkan bahwa harapan mereka akan keterlibatan ayah sudah tepat.

Berikut adalah hasil uji analisis regresi variabel *cyberbullying* dengan *nurturant fathering*, *reported father involvement*, dan *desired father involvement* :

Tabel 1

Uji Analisis Regresi Variabel Pelaku Cyberbullying dengan Nurturant Fathering, Reported Father Involvement, dan Desired Father Involvement

Model	Df	F	Sig.
1 Regression	3	1,791	0,160 ^a
Residual	54		

Total	57
-------	----

Uji regresi menghasilkan F hitung regresi sebesar 1,791 dan nilai p sebesar 0,160. Nilai p tersebut lebih besar dari nilai α sebesar 0,05. F hitung tersebut jika dibandingkan dengan F tabel (dengan df 3; 54) adalah 2,77 maka F hitung < F tabel sehingga hipotesis nol ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *Nurturant Fathering* dan *Father Involvement (Reported Father Involvement dan Desired Father Involvement)* secara bersama-sama terhadap *cyberbullying* remaja pengguna *Instagram* yang menjadi pelaku *cyberbullying*.

Tabel 2

Model Summary Variabel Pelaku Cyberbullying dengan Nurturant Fathering, Reported Father Involvement, dan Desired Father Involvement

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,301 ^a	0,090	0,040

Uji model *summary* menggambarkan bagaimana *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* mempengaruhi *cyberbullying*. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa keterlibatan ayah (*nurturant fathering*, *reported father involvement*, dan *desired father involvement*) memiliki indeks korelasi ganda (R) sebesar 0,301 dan *R Square* sebesar 0,090 sehingga variabel prediktor yaitu keterlibatan ayah tidak dapat digunakan untuk memprediksi pelaku *cyberbullying*.

Berikut adalah hasil uji analisis regresi variabel korban *cyberbullying* dengan *Nurturant Fathering*, *Reported Father Involvement*, dan *Desired Father Involvement* :

Tabel 3

Uji Analisis Regresi Variabel Korban Cyberbullying dengan Nurturant Fathering, Reported Father Involvement, dan Desired Father Involvement

	Model	Df	F	Sig.
1	Regression	3	0,514	0,674
	Residual	94		
	Total	97		

Uji regresi menghasilkan F hitung regresi sebesar 0,514 dan nilai p sebesar 0,674. Nilai p tersebut lebih besar dari nilai α sebesar 0,05. F hitung tersebut jika dibandingkan dengan F tabel (dengan df 3; 94) adalah 2,70 maka F hitung < F tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *Nurturant Fathering* dan *Father Involvement (Reported Father Involvement dan Desired Father Involvement)* secara bersama-sama terhadap remaja pengguna *Instagram* yang menjadi korban *cyberbullying*.

Besar sumbangan keterlibatan ayah terhadap korban *cyberbullying* diketahui dengan melihat perolehan nilai koefisien determinasi (*R Square*).

Tabel 4

Model Summary Variabel Korban Cyberbullying dengan Nurturant Fathering, Reported Father Involvement, dan Desired Father Involvement

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,127 ^a	0,016	-0,015

Uji model *summary* menggambarkan bagaimana *Nurturant Fathering*, *Reported Father Involvement* dan *Desired Father Involvement* mempengaruhi korban *cyberbullying*. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa indeks korelasi ganda (R) yang diperoleh sebesar 0,127 dan *R Square* sehingga variabel prediktor yaitu keterlibatan ayah tidak dapat digunakan untuk memprediksi korban *cyberbullying*.

DISKUSI

Dari 156 responden yaitu terdiri dari 58 orang yang menjadi pelaku *cyberbullying* dan 98 orang yang menjadi korban *cyberbullying*. Untuk pelaku, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ha ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara

Nurturant Fathering dan *Father Involvement (Reported Father Involvement dan Desired Father Involvement)* secara bersama-sama terhadap *cyberbullying* remaja pengguna *Instagram* yang menjadi pelaku. Selain itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ha ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara *Nurturant Fathering* dan *Father Involvement (Reported Father Involvement dan Desired Father Involvement)* secara bersama-sama terhadap remaja pengguna *Instagram* yang menjadi korban *cyberbullying*.

Gambaran mengenai 58 responden yang menjadi pelaku berdasarkan keterlibatan ayah yang diperoleh, sebanyak 49 orang pelaku memiliki tingkat *Nurturant Fathering* yang cukup, artinya mereka memiliki tingkat keterlibatan ayah yang cukup. Pada *Reported Father Involvement*, sebanyak 42 orang pelaku menggambarkan ayah mereka sudah cukup terlibat dalam aspek kehidupan mereka. Pada *Desired Father Involvement*, sebanyak 45 orang pelaku menggambarkan bahwa harapan mereka akan keterlibatan ayah sudah tepat. Hal ini mendukung bahwa keterlibatan ayah yang mereka peroleh dan yang mereka harapkan sudah tepat.

Gambaran mengenai 98 responden yang menjadi korban berdasarkan keterlibatan ayah yang diperoleh, sebanyak 78 orang yang menjadi korban memiliki tingkat *Nurturant Fathering* yang cukup, artinya mereka memiliki tingkat keterlibatan ayah yang cukup. Pada *Reported Father Involvement*, sebanyak 73 orang korban menggambarkan ayah mereka sudah cukup terlibat dalam aspek kehidupan mereka. Pada *Desired Father Involvement*, sebanyak 76 orang korban menggambarkan bahwa harapan mereka akan keterlibatan ayah sudah tepat. Hal ini mendukung bahwa keterlibatan ayah yang mereka peroleh dan yang mereka harapkan sudah tepat.

Untuk intensitas penggunaan *Instagram*, sebanyak 111 orang menggunakan *Instagram* setiap harinya dalam seminggu, lalu 60 orang telah menggunakan *Instagram* selama > 4 tahun, dan sebanyak 50 orang menggunakan *Instagram* > 4 jam dalam sehari. Menurut Topcu & Erdur-Baker (2018), mereka menyatakan bahwa *cyberbullying* dapat terjadi dan dialami oleh individu dalam kurun waktu minimal 6 bulan terakhir menggunakan internet serta dapat diukur menggunakan alat ukur *Revised Cyber Bullying Inventory –II* sehingga dapat dikatakan rata-rata responden memiliki potensi untuk mengalami

dan melakukan *cyberbullying* jika dilihat dari intensitas penggunaan *instagram*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara keterlibatan ayah dengan *cyberbullying* remaja pengguna *Instagram*, baik pada remaja yang menjadi pelaku atau korban. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Hasil temuan pada penelitian ini didukung oleh Tamis Le-Monda & Cabrera (2008) yang menyatakan bahwa usia ayah yang tua mendorong mereka untuk meluangkan waktu mereka dengan anak-anaknya. Namun, di sisi lain, anak yang telah beranjak remaja lebih kurang tertarik dan kurang termotivasi untuk meluangkan waktu dengan ayah mereka. Hal ini ditunjukkan bahwa sebanyak 48 orang responden memiliki ayah di rentang usia 47-50 tahun dan mayoritas responden berada di usia 22 tahun yaitu sebanyak 45 orang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden kurang termotivasi untuk meluangkan waktu mereka bersama ayah.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh studi yang dilakukan Pleck (dalam Lamb, 1997) yaitu adanya penurunan aksesibilitas dan keikutsertaan ayah seiring dengan bertambahnya usia anak. Selain itu, mayoritas responden lebih banyak meluangkan waktu luangnya untuk melakukan aktivitas individu yaitu sebanyak 138 responden dan mereka juga melakukan aktivitas kelompok bersama teman-teman mereka, yaitu sebanyak 18 responden sehingga menyebabkan mereka kurang meluangkan waktu dengan ayah mereka. Hal ini didukung oleh teori perkembangan yang dikemukakan Curtis (2015) bahwa pada periode usia ini dianggap sebagai tahun antara awal pubertas dan pembentukan kemandirian sosial sehingga remaja lebih banyak menghabiskan waktu mereka bersama teman-temannya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anderson & Bushman (dalam Kowalski, Giumetti, Schroeder, & Lattanner, 2014) menyatakan bahwa *cyberbullying* disebabkan oleh beragam faktor melalui teori *General Aggression Model* (GAM). Teori ini berfokus

pada faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal yaitu terdiri dari *gender*, usia, motif, kepribadian, *psychological states*, status sosioekonomi dan penggunaan teknologi, nilai dan persepsi yang individu miliki, serta perilaku maladaptif lainnya. Faktor situasional yaitu terdiri dari provokasi atau dorongan untuk melakukan *bullying* maupun *cyberbullying* yang diperoleh dari teman sebaya dan lingkungan terdekat individu, keterlibatan orangtua termasuk gaya pengasuhan dan pemahaman orangtua dalam mengawasi aktivitas yang dilakukan anak secara *online*, iklim sekolah, dan anonimitas yang dirasakan. Oleh sebab itu, untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh *cyberbullying*, diperlukan untuk meninjau juga faktor personal dan faktor situasional partisipan.

Penulis mengalami hambatan dalam memperoleh data mengenai jumlah populasi pengguna *Instagram* dengan karena tidak ada data yang menyajikan dengan jelas berapa jumlah populasi pengguna *Instagram* di Jakarta sehingga akhirnya penulis menggunakan data survei dari TNS yang berbentuk presentase. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam tim penelitian payungdengan menggabungkan dua *independent variabel* yaitu keterampilan sosial dan keterlibatan sehingga ketika kedua instrumen tersebut digabungkan ke dalam satu kuesioner, yang mana menjadikan kuesioner terlihat tebal dan memiliki banyak pertanyaan yang harus dijawab responden. Hal itu menyebabkan ada beberapa responden yang mengeluhkan banyaknya jumlahnya *item* yang diberikan sehingga penulis terkadang mendapatkan penolakan dari responden untuk mengisi kuesioner.

Selain itu, keterbatasan penulis adalah mencari dan memilih alat ukur *cyberbullying* yang perlu seharusnya perlu disesuaikan kembali dengan budaya di Indonesia. Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur *cyberbullying* versi terbaru yang dibuat oleh Topcu & Erdur-Baker (2018) dan belum ada yang menggunakan alat ukur versi terbaru tersebut sehingga peneliti perlu melakukan beberapa perubahan dalam penyusunan alat ukur tersebut.

SIMPULAN

Dari 156 responden yaitu terdiri dari 58 orang yang menjadi pelaku *cyberbullying* dan 98 orang yang menjadi korban *cyberbullying* kesimpulannya adalah tidak terdapat pengaruh antara *Nurturant Fathering* dan *Father*

Involvement (Reported Father Involvement dan Desired Father Involvement) secara bersama-sama terhadap remaja pengguna *Instagram* yang menjadi pelaku atau korban *cyberbullying*. Diharapkan melalui penelitian ini, masyarakat

mendapatkan pemahaman baru mengenai *cyberbullying* di media sosial, khususnya di *Instagram* sehingga nantinya mereka dapat memanfaatkan media sosial *Instagram* secara bijak. Selain itu, diharapkan mereka juga dapat memahami dampak dari *cyberbullying* yang dapat memicu gangguan fisik dan psikologis korbannya serta diharapkan dapat menggunakan media sosial untuk melakukan interaksi sosial secara sehat dan lebih sensitif apabila melihat tindakan *cyberbullying* yang terjadi di dunia maya sehingga dapat membantu mengurangi potensi terjadinya *cyberbullying* di *Instagram*.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman baru bagi orangtua bahwa *cyberbullying* disebabkan oleh faktor personal sekaligus faktor situasional, yaitu faktor dari dalam diri remaja itu sendiri yang sedang di masa pencarian identitas sehingga lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman dibandingkan dengan lingkungan keluarga mereka, termasuk dengan ayah sehingga orangtua perlu melakukan pengawasan dan pengarahan kepada anak remaja mereka terhadap lingkungan pertemanan mereka karena berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, anak remaja yang menjadi partisipan dalam penelitian ini lebih banyak menghabiskan waktu mereka bersama teman-teman dibandingkan dengan keluarga.

Untuk penelitian selanjutnya mengenai keterlibatan ayah dan *cyberbullying*, peneliti selanjutnya perlu mencari referensi teori, jurnal, dan temuan-temuan baru yang berkaitan dengan tema yang relevan dan dapat memperluas ruang lingkup seperti variabel personal dan situasional remaja yang dapat mempengaruhi *cyberbullying*. Selain itu, peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik mengenai *cyberbullying* juga perlu memilih teknik *sampling* yang tepat dan melakukan *screening* di awal agar dapat mengetahui responden mana yang termasuk ke dalam kategori pelaku, responden yang termasuk ke dalam kategori korban, dan tidak terkategori di kedua kategori tersebut sehingga nantinya data yang diolah sudah berisi responden-responden yang jelas perannya.

Lalu, peneliti selanjutnya juga perlu menekankan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan agresi yang dilakukan melalui dunia maya, baik yang di luar konteks bercanda ataupun tidak. Selama tindakan yang dilakukan responden memenuhi aspek-aspek di dalam *cyberbullying*, maka responden yang diteliti dapat terindikasi terlibat dalam *cyberbullying*. Pengaruh intensitas penggunaan dan jenis aktivitas yang dilakukan di media sosial juga perlu diteliti lebih dalam agar dapat mendeteksi potensi *cyberbullying* yang dapat terjadi di media sosial salah satunya *Instagram*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kandari, A., Melkote, S. R., & Sharif, A. (2016). Needs and motives of *instagram* users that predict self-disclosure use: a case study of young adults in kuwait. *Journal of Creative Communications, 11*(2), 85-101. doi:10.1177/097325861664488
- Ajrina, A. (2012). Hubungan antara keterlibatan ayah dengan kenakalan remaja pada siswa sekolah menengah kejuruan di Jakarta Timur (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Alvarez-Garcia, D., Nunez, J.C., Barreiro, A., & Garcia T. (2017). Validation of the cybervictimization questionnaire (CYVIC) for adolescents. *Computers in Human Behavior, 70*, 270-281.
- Arnett, J.J. (2004). Emerging adulthood :
- The winding road from the late teens through the twenties. New York: Oxford University Press, Inc.
- Bonanno, R. A., & Hymel, S. (2013). Cyberbullying and internalizing difficulties: Above and beyond the impact of traditional forms of bullying. *Journal of Youth and Adolescence, 42*, 685-697. doi:10.1007/s10964-013-9937-1
- Chang, F.C., Lee, C.M., Chiu, C.H., His, W.Y., Huang, T.F., & Pan, Y.C. (2013). Relationships among cyberbullying, school bullying, and mental health in taiwanese adolescents. *Journal of School Health, 83*(6), 454-462.
- Curtis, A. C. (2015). Defining adolescence. *Journal of Adolescent and Family Health, 7*(2), 1-39.
- Ditch The Label. (2017). *The annual*

- Bullying survei*. Retrieved from <https://www.ditchthelabel.org/wp-content/uploads/2017/07/The-Annual-Bullying-Survey-2017-1.pdf>.
- Doane, A.N., Pearson, M.R., & Kelley, M.L. (2014). Computers in human behavior predictors of cyberbullying perpetration among college students : an application of the theory of reasoned action. *Computers in Human Behavior*, 36, 154-162. doi: 10.1016/j.chb.2014.03.051
- Donegan, R. (2012). Bullying and cyberbullying: history, statistics, law, prevention and analysis. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 3(1), 33-42.
- Erginoz, E., Alikasifoglu, M., Ercan, O., Uysal, O., Alp, Z., Ocak, S., & Albayrak Kaymak, D. (2015). The role of parental, school, and peer factors in adolescent bullying involvement: Results from the Turkish HBSC 2005/2006 study. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 27(2), 1591-1603. doi:10.1177/1010539512473144
- Fardouly, J., Willburger, B. K., & Vartanian, L. R. (2017). *Instagram* use and young women's body image concerns and self-objectification: Testing mediational pathways. *New Media & Society*, 20(4), 1380-1395. doi:10.1177/1461444817694499.
- Febrianti, R., & Hartana, G. T. (2014). *Cyberbullying* pada mahasiswa Universitas Indonesia (Skripsi). Universitas Indonesia, Depok.
- Finley, G. E., Schwartz, S. J., & Finley, G.E. (2004). The father involvement and nurturant fathering scales : retrospective measures for adolescent and adult children. *Educational and Psychological Measurement*, 64 (1), 143-164. doi:10.1177/0013164403258453
- Flouri, E., & Buchanan, A. (2002). Life satisfaction in teenage boys: The moderating role of father involvement and bullying. *Aggressive Behavior*, 28(2), 126–133. doi:10.1002/ab.90014
- Ini Media Sosial Paling Populer di Indonesia. (2018, 1 February). Retrieved from : <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/01/media-sosial-apa-yang-paling-sering-digunakan-masyarakat-indonesia>
- Juvonen, J., & Gross, E.F. (2008). Extending the school grounds? – Bullying experiences in cyberspace. *Journal of School Health*, 78(9), 496-505. doi:10.1111/j.1746-1561.2008.00335.x
- Kokkinos, C. M., Antoniadou, N., & Markos, A. (2014). Cyber-bullying: An investigation of the psychological profile of university student participants. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 35(3), 204–214. doi: 10.1016/j.appdev.2014.04.001
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. doi:10.1037/a0035618
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1), 13-20. doi:10.1016/j.jadohealth.2012.09.18
- Lamb, M.E. (Ed.). (1997). *The role father in child development (3rd ed.)*. New York: Wiley.
- Leung, L., & Lee, P. S. N. (2012). The influences of information literacy, internet addiction and parenting styles on internet risks. *New Media and Society*, 14(1), 117–136. doi:10.1177/14614448111410406
- Moreno, M. A., & Whitehill, J. M. (2016). #Wasted: The intersection of substance use behaviors and social media in adolescents and young adults. *Current Opinion in Psychology*, 9, 72–76. doi:10.1016/j.copsyc.2015.10.022
- Myers, D.G. (Eds). (2012). *Social psychology 10th edition book 2*. McGrawHill.
- Ozden, M.S., & Icelliglu S. (2014). The perception of cyberbullying and cybervictimization by university students in terms of their personality factors. *Procedia : Social and Behavioral Sciences*, 116, 4379-4383. doi:10.1016/j.sbspro.2014.01.951
- Partasari, W. D., Lentari, F. R. M., &

- Ganjar, M. A. P. (2017). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun). *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 159–167.
- Rangkuti, A.M., & Wahyuni, L.S. (2017). *Modul analisis data penelitian kuantitatif berbasis classical test theory dan item response theory (rasch model)*. Jakarta: FIP Press.
- Roberto, A. J., Eden, J., Savage, M. W., Ramos-Salazar, L., & Deiss, D. M. (2014). Prevalence and predictors of cyberbullying perpetration by high school seniors. *Communication Quarterly*, 62 (1), 37–41. doi:10.1080/01463373.2013.860906
- Rose, Ch. A., & Tynes, B. M. (2015). Longitudinal associations between cybervictimization and mental health among U.S. adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 57(3), 305-312. doi:10.1016/j.jadohealth.2015.05.002
- Royal Society For Public Health. (2017). *Social media and young people's mental health and well-being*. Retrieved from <https://www.scie-socialcareonline.org.uk/statusofmind-social-media-and-young-peoples-mental-health-and-wellbeing/r/a110f00000NeITGAA3>.
- Runk, S. (2006). *Fact sheet*.
- Sangadji, E.M., & Sopiah. (2010). *Metodologi penelitian pendekatan praktis dalam penelitian*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Stapleton, P., Luiz, G., & Chatwin, H. (2017). Generation Validation : The role of social comparison in use of instagram among emerging adults. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*. 20(3), 142–149. doi:10.1089/cyber.2016.0444
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d)*. Bandung: Alfabeta.
- Topcu, Ç., & Erdur-Baker, Ö. (2018). Development RCBI-II: the second revision of the revised cyber bullying inventory. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 51(1), 32-41. doi:10.1080/07481756.2017.1395705
- Van Geel, M., Vedder, P., & Tanilon, J. (2014). Relationship between peer victimization, cyberbullying, and suicide in children and adolescents. A meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 168(5), 435-442. doi:10.1001/jamapediatrics.2013.4143.
- Wiriyada, O.A.B, Martiarini, N., & Budiningsih, T.E. (2017). Gambaran cyberbullying pada remaja pengguna jejaring sosial di SMA negeri 1 dan SMA negeri 2 Ungaran. *Jurnal Psikologi Ilmiah INTUISI*, 9(1), 86–92.
- Zalaquett, C. P., & Chatters, S. J. (2014). Cyberbullying in college. *SAGE Open*, 4(1), 1-8.